



Research Article

Representasi Emosi Dalam Film Laura Karya Hanung Bramantyo: Analisis Pragmatik Tindak Tutur Ekspresif

Lailatul Fitriyah, Jamilatul Baladiyah, Ria Kasanova

Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP, Universitas Madura, Indonesia

Corresponding Author, Email; lailatulfitriyahhh45@gmail.com (Lailatul Fitriyah)

Copyright © 2026 by Authors, Published by **Demagogi: Journal of Social Sciences, Economics and Education**. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : July 17, 2026

Revised : August 15, 2026

Accepted : September 13, 2026

Available online : October 24, 2026

How to Cite: Fitriyah, L., Baladiyah, J., & Kasanova, R. (2026). Representation of Emotion in the Film *Laura* by Hanung Bramantyo: A Pragmatic Analysis of Expressive Speech Acts. *Demagogi: Journal of Social Sciences, Economics and Education*, 4(5), 352–364. <https://doi.org/10.61166/demagogi.v4i5.153>

Representation of Emotion in the Film *Laura* by Hanung Bramantyo: A Pragmatic Analysis of Expressive Speech Acts

Abstract. *Laura*, a film directed by Hanung Bramantyo, portrays the struggle of a young woman who strives to rise from a period of deep adversity. This narrative makes the film compelling and relevant as a medium for language learning, particularly in the study of pragmatics. The purpose of this research is to describe the forms and functions of expressive speech acts in the development of the film's plot. This study employs a qualitative descriptive method. The data were collected using the observation and note-taking techniques. Data analysis was carried out through data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The findings reveal that expressive speech acts in *Laura* consist of expressing feelings (24 data), expressing gratitude and appreciation (15 data), apologizing (8 data), and complaining and criticizing (7 data). No data related to congratulatory expressive acts were found. The

functions of these expressive speech acts contribute significantly to shaping the emotional progression of the storyline. Thus, expressive speech acts in the film *Laura* are predominantly realized through the expression of feelings.

Keywords: speech acts, expressive speech acts, film

Abstrak. Film *Laura* karya Hanung Baramantyo merupakan film berisi tentang perjuangan seorang perempuan yang berusaha bangkit dari masa keterpurukannya, sehingga sangatlah menarik dan bisa dijadikan sebagai contoh dalam pembelajaran bahasa khususnya kajian pragmatik. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan bentuk dan fungsi tindak tutur ekspresif dalam pengembangan alur cerita film *Laura*. Metode penelitian menggunakan metode deksriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik simak dan catat. Teknik analisis data berupa reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tindak tutur ekspresif dalam film *Laura* terdiri atas tindak tutur ekspresif berupa menyatakan perasaan (24 data), mengungkapkan rasa syukur dan terima kasih (15 data), permintaan maaf (8 data), serta mengeluh dan mengkritik (7 data). Tidak ditemukan data tindak tutur ekspresif berupa ucapan selamat. Fungsi tindak tutur ekspresif dalam film *Laura* membangun perkembangan alur cerita secara emosional. Dengan demikian, tindak tutur ekspresif dalam film *Laura* didominasi oleh tindak tutur ekspresif menyatakan perasaan.

Kata Kunci: tindak tutur, tindak tutur ekspresif, film

PENDAHULUAN

Pragmatik merupakan cabang linguistik yang mengkaji makna tuturan dengan menempatkan konteks sebagai variabel penentu (Haristiani et al., 2023). Fokus pragmatik tidak berhenti pada makna leksikal atau struktur gramatikal, melainkan pada bagaimana maksud penutur diproduksi, dipahami, dan dinegosiasikan oleh mitra tutur dalam situasi komunikasi tertentu. Yule (2018) menegaskan bahwa pragmatik mempelajari makna yang dimaksudkan penutur sebagaimana ditafsirkan mitra tutur. Dengan demikian, pemaknaan tuturan selalu terkait dengan konteks situasi tutur, seperti relasi sosial penutur-mitra tutur, tujuan komunikasi, topik pembicaraan, serta latar tempat dan waktu. Konteks bukan sekadar “latar” yang menempel pada ujaran, melainkan faktor yang membentuk daya ilokusi tuturan, yaitu tindakan yang dilakukan penutur melalui Bahasa (Risnawati et al., 2025; Roy, 2020).

Dalam kehidupan sosial, bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi sekaligus medium ekspresi psikologis. Penutur tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga menampilkan sikap, evaluasi, dan emosi terhadap peristiwa yang dialami. Respons emosional seperti marah, sedih, takut, kecewa, syukur, atau bangga lazimnya diekspresikan melalui pilihan kata, intonasi, strategi kesantunan, dan bentuk tindak tutur tertentu. Bagi kajian pragmatik, emosi bukan sekadar “nuansa”, melainkan dapat dipetakan lewat tindakan berbahasa: apa yang penutur lakukan ketika ia mengeluh, menyalahkan, mengucapkan terima kasih, meminta maaf, memuji, atau menyindir. Karena itu, analisis tindak tutur memberi kerangka yang relatif operasional untuk menjelaskan bagaimana emosi direpresentasikan melalui tuturan, bukan hanya diduga dari narasi umum.

Media film menyediakan ruang yang kuat untuk membaca praktik tindak tutur dalam situasi yang bersifat sosial dan dramatis. Film merupakan media audio-visual yang merepresentasikan realitas sosial melalui rangkaian adegan, dialog, dan pengorganisasian konflik yang dirancang membentuk respons penonton (Vassilicos, 2024). Dialog antartokoh menjadi unsur penting karena di sanalah tindakan komunikatif berlangsung: tokoh bernegosiasi, berdebat, meminta, menolak, menguatkan, dan mengekspresikan perasaan. Rahman dkk. (Berry et al., 2022; Schneider, 2022) menekankan bahwa dialog bukan sekadar “teks”, tetapi peristiwa tutur yang mencerminkan relasi kuasa, kedekatan sosial, serta tujuan komunikasi yang bergerak seiring perkembangan alur. Dalam konteks pendidikan bahasa, film juga relevan sebagai sumber data otentik untuk mengajarkan pragmatik, khususnya keterampilan menafsirkan maksud dan sikap penutur berdasarkan konteks. Peserta didik sering kali mampu memahami “apa yang dikatakan” tetapi kurang terampil menafsirkan “apa yang dimaksud” dan “mengapa diucapkan demikian”. Analisis tindak tutur melalui film dapat menjembatani kebutuhan tersebut karena menyajikan konteks yang jelas sekaligus variasi emosi yang kaya.

Salah satu kerangka utama dalam pragmatik adalah teori tindak tutur. Austin memandang ujaran sebagai tindakan (speech act), sementara Searle mengembangkan klasifikasi ilokusi untuk menjelaskan jenis tindakan yang dilakukan penutur ketika bertutur. Searle membagi tindak tutur ilokusi menjadi lima kategori besar, yaitu representatif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif (Chanpradit et al., 2025; Schneider, 2022). Di antara kelima kategori tersebut, tindak tutur ekspresif merupakan kategori yang paling dekat dengan representasi emosi karena menampilkan keadaan psikologis penutur terhadap suatu situasi. Tindak tutur ekspresif dapat hadir dalam bentuk berterima kasih, meminta maaf, mengeluh, memuji, mengkritik, menyalahkan, menyindir, mengucapkan selamat, atau menunjukkan penyesalan, tergantung konteks serta tujuan interaksi (Liu et al., 2024). Namun, penting ditegaskan bahwa ekspresif tidak identik dengan “kalimat emosional” semata; sebuah tuturan dapat terdengar netral tetapi tetap memuat daya ekspresif ketika ia menampilkan sikap penutur. Oleh karena itu, analisis ekspresif harus berangkat dari konteks, bukan dari kata-kata emosional yang berdiri sendiri.

Penelitian ini memilih film *Laura* karya Hanung Bramantyo sebagai objek kajian. Secara naratif, film tersebut menampilkan perjalanan tokoh utama yang mengalami peristiwa traumatik dan konsekuensi psikologis yang kompleks, termasuk proses penerimaan diri, dukungan sosial, serta dinamika relasi interpersonal. Kondisi semacam ini secara wajar memunculkan variasi tindak tutur ekspresif karena tokoh-tokohnya kerap berada pada situasi tekanan emosi tinggi: ada momen keluhan, penolakan, pemakluman, penyesalan, pemberian dukungan, juga ungkapan syukur. Film ini dipilih bukan semata karena popularitasnya, melainkan karena karakter konfliknya menyediakan data yang memadai untuk menelaah bagaimana emosi direpresentasikan melalui strategi bertutur. Dengan kata lain, film *Laura* berpotensi menjadi korpus yang produktif untuk memetakan bentuk ekspresif sekaligus menjelaskan fungsinya dalam membangun relasi antartokoh dan menggerakkan alur.

Kajian tindak tutur ekspresif pada film dan serial sebenarnya telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Nyatsanga et al (Nyatsanga et al., 2023), misalnya, mengkaji

tindak tutur ekspresif dalam serial NKCTHI dan menginventarisasi bentuk-bentuk ekspresif yang muncul. Hassan & ElMansy (Hassan & ElMansy, 2023) meneliti tindak tutur ekspresif pada film *Ketika Berhenti di Sini* serta memetakan kategori ekspresif seperti pujian, kritik, keluhan, dan permintaan maaf. Al Wafiq (2024) juga menelaah tindak tutur ekspresif pada film *Mursala* dengan penekanan pada klasifikasi bentuk dan konteks kemunculannya. Kontribusi penelitian-penelitian tersebut penting sebagai landasan, terutama terkait cara mengidentifikasi data serta kecenderungan kategori ekspresif dalam media film. Namun, secara umum, penelitian terdahulu masih dominan pada aspek inventarisasi jenis dan frekuensi, sementara aspek fungsional—yakni peran tindak tutur ekspresif dalam struktur naratif dan dinamika hubungan tokoh—sering kali belum dibahas secara tegas. Padahal, dalam film, ekspresif tidak hanya “hadir”, melainkan berfungsi memicu konflik, memperkuat ketegangan, membangun simpati, atau menandai perubahan sikap tokoh dari satu fase ke fase berikutnya. Ketiadaan fokus fungsional ini menjadi celah (gap) yang perlu diisi agar kajian tindak tutur ekspresif tidak berhenti pada penghitungan kategori, tetapi sampai pada penjelasan mengapa tuturan tersebut signifikan bagi perkembangan cerita dan relasi sosial.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menjawab dua rumusan masalah: (1) bentuk-bentuk tindak tutur ekspresif apa saja yang muncul dalam film *Laura*, dan (2) bagaimana fungsi tindak tutur ekspresif tersebut dalam pengembangan alur cerita dan dinamika hubungan antartokoh. Tujuan penelitian secara spesifik adalah mendeskripsikan bentuk ekspresif berdasarkan konteks tuturnya dan menjelaskan fungsi ilokusi ekspresif dalam membangun konflik, resolusi, serta perubahan psikologis tokoh. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memperkaya kajian pragmatik, khususnya pada hubungan antara tindak tutur ekspresif dan narativitas film. Secara praktis, temuan penelitian dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar pragmatik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, terutama pada materi tindak tutur, interpretasi makna berdasarkan konteks, serta pembelajaran dialog yang menuntut kepekaan terhadap sikap dan emosi penutur. Dengan memanfaatkan data film yang dekat dengan dunia peserta didik, pembelajaran pragmatik dapat dibuat lebih kontekstual, sekaligus melatih literasi komunikasi: kemampuan memahami maksud, sikap, dan konsekuensi sosial dari sebuah tuturan.

Pada akhirnya, penelitian tindak tutur ekspresif dalam film *Laura* tidak hanya menempatkan film sebagai objek hiburan, tetapi sebagai sumber data linguistik yang memadai untuk menjelaskan praktik berbahasa dalam situasi sosial yang kompleks. Ketika emosi dipahami sebagai sesuatu yang “tampak” melalui tindakan berbahasa, analisis tindak tutur ekspresif menjadi pendekatan yang relevan dan terukur. Dengan menekankan aspek bentuk dan fungsi, penelitian ini diharapkan memberi sumbangan yang lebih kuat bagi kajian pragmatik dan sekaligus menyediakan nilai pedagogis yang jelas untuk pendidikan bahasa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kualitatif dengan pendekatan pragmatik, khususnya kajian tindak tutur ekspresif (Miles et al., 2014; Wodak & Meyer, 2002). Tujuan desain ini adalah mendeskripsikan bentuk-bentuk tindak tutur

ekspresif dan menjelaskan fungsinya dalam konteks dialog antartokoh pada film *Laura*.

Sumber data penelitian ialah film *Laura* (sutradara Hanung Bramantyo, rilis 2024). Data penelitian berupa tuturan (utterance) dalam dialog antartokoh yang diindikasikan mengandung tindak tutur ekspresif. Unit analisis ditetapkan sebagai satuan tuturan dalam satu giliran bicara (turn) atau satu kalimat ujaran yang memiliki daya ilokusi ekspresif, dengan mempertimbangkan konteks situasi tutur (penutur-mitra tutur, tujuan, topik, serta peristiwa yang melatarinya).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik simak bebas libat cakap dan teknik catat. Peneliti menyimak seluruh dialog dalam film tanpa terlibat dalam percakapan, kemudian melakukan transkripsi dialog yang relevan. Selanjutnya peneliti mencatat tuturan yang memenuhi kriteria tindak tutur ekspresif, yaitu tuturan yang merefleksikan keadaan psikologis penutur (misalnya berterima kasih, meminta maaf, mengeluh, memuji, mengkritik, menyindir, atau bentuk ekspresif lain sesuai klasifikasi yang digunakan). Setiap data diberi penanda identitas, misalnya kode data, waktu kemunculan adegan (timestamp), nama tokoh, dan ringkasan konteks.

Teknik analisis data mengikuti model Miles dan Huberman yang meliputi: (1) reduksi data, yakni menyeleksi tuturan yang termasuk ekspresif, memberi kode kategori, serta merumuskan konteks dan fungsi tuturan; (2) penyajian data, yakni menyusun data dalam tabel/uraian sistematis (kode data, tokoh, konteks, bentuk tindak tutur ekspresif, fungsi dalam alur); dan (3) penarikan kesimpulan dan verifikasi, yakni menafsirkan pola kemunculan tindak tutur ekspresif dan memeriksa konsistensi klasifikasi dengan teori yang digunakan melalui pembacaan ulang data dan diskusi sejawat/pengecekan ahli (bila tersedia) (Creswell, 2009).

Keabsahan data dijaga melalui ketekunan pengamatan (menyimak dan meninjau ulang adegan yang sama), penggunaan rujukan teori tindak tutur ekspresif sebagai dasar klasifikasi, serta pengecekan ulang kesesuaian antara konteks dan penetapan kategori tindak tutur pada setiap data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian pada film *Laura* telah ditemukan sebanyak 54 data yang telah dilakukan identifikasi, dan klasifikasi berdasarkan jenis tindak tutur ekspresif. Hal ini membantu peneliti dan memberikan gambaran yang jelas dalam menganalisis tindak tutur ekspresif. Klasifikasi data penelitian berupa susunan data yang telah digolongkan yaitu sebagai berikut:

No.	Jenis Tindak Tutur Ekspresif	No. Data	Jumlah
1.	Menyatakan perasaan	5, 6, 8, 10, 11, 13, 14, 17, 20, 22, 24, 25, 28, 30, 31, 33, 35, 37, 39, 45, 48, 50, 52, 53.	24 data

2.	Mengungkapkan rasa syukur dan terima kasih	2, 7, 9, 12, 18, 21, 23, 32, 34, 40, 44, 46, 49, 51, 54.	15 data
3.	Permintaan maaf	15, 16, 26, 27, 29, 36, 42, 43.	8 data
4.	Ucapan selamat	-	0 data
5.	Mengeluh dan mengkritik	1, 3, 4, 19, 38, 41, 47.	7 data

a. Tindak Tutur Ekspresif Menyatakan Perasaan

Berikut adalah contoh tuturan ekspresif menyatakan perasaan dalam film *Laura* dalam konteks Laura (penutur) yang merasa gembira dan Irene (mitra tutur) yang merasa jengkel karena telah diganggu.

1. Laura : “Ren, lo lihat, Ren, mama ngirim videonya Janos kocak parah sumpah.”
Irene : “Belajar, Lau!”
Laura : “Sudah liat dulu ini lucu banget tau, lihat deh.” (sambil tertawa)
Irene : “Nanti saja boleh ga sih gue lagi belajar ah.” (FL/5/11.27)

Pada data dialog (5) FL/11.27 antara Laura dan Iren ketika Laura menunjukkan video Janos yang lucu, terlihat bahwa kedua tokoh menampilkan emosi yang berbeda. Laura mengekspresikan rasa gembira dan antusiasme ketika berkata “Ren, lo lihat, Ren, mama ngirim videonya Janos kocak parah sumpah” sambil tertawa. Namun respons Iren menunjukkan bentuk tindak tutur ekspresif yang berlawanan, yaitu ekspresi kesal atau jengkel, terlihat dari ucapannya “Belajar, Lau!” dan “Nanti saja boleh ga sih gue lagi belajar ah.” Ungkapan tersebut bukan hanya menolak ajakan Laura, tetapi juga mencerminkan keadaan psikologis Iren yang terganggu karena sedang fokus belajar. Dalam teori Searle, bentuk ini termasuk tindak tutur ekspresif yang menunjukkan sikap atau perasaan penutur terhadap situasi tertentu. Secara pragmatik, konteks sosial yang terjadi Laura yang terlalu bersemangat dan Iren yang ingin berkonsentrasi menyebabkan terjadinya benturan emosi.

Berikut adalah contoh tuturan ekspresif menyatakan perasaan dalam film *Laura* dalam konteks Laura (penutur) yang merasa ketakutan dan Mama Laura (mitra tutur) yang berusaha menenangkan penutur.

2. Laura : “Ma, aku di mana?”
Mama Laura : Kamu di rumah sakit.”
Laura : Jojo mana? *Ma, aku takut.*” (FL/14/21.45)
Mama Laura : Stttt, gausah takut kita di sini terus kok nemenin kamu.”
Laura : Pegang tangan Laura, ya!”
Mama Laura : Ini dipegang tangannya.” (menunjukkan memegang erat tangan laura)

Pada data dialog (14) FL//21.45 ketika Laura baru sadar pasca kecelakaan, tuturan “*Ma, aku di mana? ... Jojo mana? Ma, aku takut*” merupakan bentuk tindak tutur ekspresif yang menunjukkan emosi takut, cemas, dan kebingungan. Tuturan ini merepresentasikan keadaan psikologis penutur secara langsung, sejalan dengan

definisi ekspresif menurut Searle. Rasa takut Laura muncul akibat ketidaktahuannya mengenai situasi serta trauma yang dialaminya. Respons sang Mama “*Nggak usah takut, kita di sini terus kok nemenin kamu*” berfungsi menenangkan, sehingga dalam perspektif ilokusi, tuturan Laura berhasil memunculkan rasa empatik dari Mamanya. Adegan ini menguatkan sisi emosional film karena memperlihatkan kondisi mental Laura yang rapuh sekaligus menunjukkan dukungan emosional keluarga yang penting dalam perjalanan pemulihannya. Dari segi alur cerita, dialog ini menandai titik awal dari konflik batin tokoh utama setelah mengalami tragedi.

b. Tindak Tutur Ekspresif Mengungkapkan Rasa Syukur dan Terima Kasih

Berikut adalah contoh tuturan ekspresif mengungkapkan rasa syukur dan terima kasih dalam film *Laura* dalam konteks Laura (penutur) yang memiliki keinginan untuk membeli rumah untuk keluarganya dan Mama Laura (mitra tutur) yang mengungkapkan rasa terima kasih karena hal itu.

1. Laura : “Uangnya kita pake buat beli rumah baru.”

Mama Laura : Ah mama gak setuju”

Laura : “Ya, ma. Supaya kita gausah ngontrak lagi, ya kan, Ren? Ma, ini cita-cita Laura, Laura ingin beliin mama rumah yang lebih gede, buat Janos, buat Petra, buat semuanya. Please, ma. Ini cita-cita Laura.”

Mama Laura : Laura pasti happy?

Laura : Ya dong, pokoknya Laura bakal seneng banget.”

Mama Laura : *Thankyou, ya.* (mama Laura dan Laura berpelukan)
(FL/46/01.02.28)

Irene : Gue mau ikutan dong.”

Pada data dialog (46) FL/01.02.28 ketika Laura menyampaikan keinginannya untuk membeli rumah baru untuk keluarganya, ibunya merespons dengan tuturan “*Thankyou, ya*” sambil memeluk Laura. Tuturan ini merupakan bentuk tindak tutur ekspresif berupa rasa terima kasih yang tulus. Menurut teori Searle, ekspresif tersebut muncul sebagai bentuk penghargaan terhadap tindakan atau perhatian yang diberikan oleh mitra tutur. Rasa syukur Mama Laura diperkuat oleh gestur pelukan, yang secara pragmatik mempertegas emosi positif yang dirasakan. Ucapan ini memberi penguatan emosional kepada Laura dan menunjukkan hubungan penuh kasih di antara keduanya. Dari segi alur cerita, adegan ini menjadi simbol penting bahwa tujuan hidup Laura masih mementingkan keluarganya meskipun dirinya mengalami keterpurukan, sekaligus menggambarkan bahwa dukungan keluarga merupakan fondasi utama dalam proses pemulihannya.

Berikut adalah contoh tuturan ekspresif mengungkapkan rasa syukur dan terima kasih dalam film *Laura* dalam konteks Irene (penutur) yang merasa bangga kepada Laura (mitra tutur) sehingga ia mengungkapkan rasa terima kasih.

2. Irene : Gue bangga banget sama lo, Lau.”

Laura : *Thanks ya, Ren.* Lo sudah nemenin gue selama ini.” (FL/49/01.24.37)

Irene : Santai kali.

Pada data dialog (49) FL/01.24.37 ini, Irene menyatakan “*Gue bangga banget sama lo, Lau*” sebagai ungkapan kekaguman dan apresiasi terhadap perkembangan atau perjuangan Laura. Dalam teori Searle, memuji termasuk tindak tutur ekspresif

karena menyatakan sikap penutur terhadap keadaan mitra tutur. Laura kemudian membalas dengan tuturan "*Thanks ya, Ren. Lo sudah nemenin gue selama ini*", yang merupakan ekspresi terima kasih. Dialog ini menunjukkan hubungan persaudaraan yang kuat, di mana kedua pihak saling memberi dukungan emosional. Secara pragmatik, tuturan ini berfungsi memperdalam kedekatan antartokoh dan menguatkan narasi bahwa pemulihan Laura sangat dipengaruhi oleh dukungan sosial. Dari segi alur cerita, adegan ini berada pada fase ketika Laura mulai bangkit dan menerima kenyataan, sehingga ucapan syukur dan kebanggaan dari tokoh lain memiliki dampak signifikan dalam perkembangan karakter utama.

c. Tindak Tutur Ekspresif Permintaan Maaf

Berikut adalah contoh tuturan ekspresif permintaan maaf dalam film *Laura* dalam konteks Dokter Spesialis (penutur) yang merasa menyesal karena tidak bisa memberikan perawatan terbaik dan Keluarga Laura (mitra tutur) yang merasa sedih.

1. Dokter Spesialis : "Laura harus melakukan tindakan IMR, tapi *mohon maaf* di rumah sakit ini tidak ada fasilitas tersebut. Jadi, Laura harus dipindahkan ke rumah sakit lain yang memiliki fasilitas IMR." (FL/16/24.32)

Pada data dialog (16) FL/24.32 antara dokter dan keluarga Laura, dokter menyampaikan "*Mohon maaf di rumah sakit ini tidak ada fasilitas tersebut*" saat menjelaskan bahwa tindakan IMR tidak dapat dilakukan di rumah sakit tempat Laura dirawat. Ungkapan "*mohon maaf*" merupakan tindak tutur ekspresif yang menyatakan penyesalan atas kondisi yang kurang ideal. Menurut teori tindak tutur, permintaan maaf digunakan untuk mengurangi dampak negatif dari informasi yang tidak menyenangkan. Secara pragmatik, dokter menggunakan strategi kesantunan karena ia berada dalam posisi harus menyampaikan berita buruk. Tuturan ini membantu mengurangi potensi kekecewaan keluarga dan menjaga hubungan profesional antara tenaga medis dan pasien. Dalam alur cerita, adegan ini berfungsi memperlihatkan adanya hambatan eksternal dalam proses penyembuhan Laura, sehingga meningkatkan ketegangan naratif.

Berikut adalah contoh tuturan ekspresif permintaan maaf dalam film *Laura* dalam konteks Mama Laura (penutur) yang merasa bersalah dan Irene (mitra tutur) yang merasa jengkel karena telah diganggu.

2. Mama Laura : "*Maafin mama ya, kalau mama gak ngasih tahu kamu, mama ngerti kamu lagi ujian, tapi mama sudah gakuat kasian Laura.*" (sambil menangis terisak) (FL/29/40.03)

Pada data dialog (29) FL/40.03 ketika Mama Laura mengatakan "*Maafin mama ya... mama sudah nggak kuat kasian Laura*" sambil menangis, terlihat bentuk tindak tutur ekspresif permintaan maaf yang sangat emosional. Tuturan ini menunjukkan bahwa mama Laura merasa bersalah karena tidak memberitahu keadaan Laura pada Irene. Mama Laura memutuskan memberitahu Irene karena ia sudah merasa tidak mampu melihat penderitaan Laura. Menurut Searle, tindak tutur ekspresif seperti permintaan maaf mencerminkan sikap psikologis penutur yang merasa melakukan kesalahan atau pelanggaran norma. Secara pragmatik, tangisan mama menambah kekuatan emosional tuturan dan memperkuat makna ilokusi. Hal ini memunculkan

empati dari mitra tutur dan penonton. Dari segi alur cerita, dialog ini menegaskan konflik emosional dalam keluarga dan memperlihatkan bahwa setiap anggota keluarga mengalami tekanan psikologis akibat kondisi Laura.

d. Tindak Tutur Ekspresif Mengeluh dan Mengkritik

Berikut adalah contoh tuturan ekspresif mengeluh dan mengkritik dalam film *Laura* dalam konteks Laura (penutur) yang merasa capek dan Irene (mitra tutur) yang mengerti perasaan Laura.

1. Laura : *"Gue capek, gue capek ren."*

Irene : *"Ya gue tau, tapi lo harus sabar yaa."* (FL/38/48.21)

Pada data dialog (38) FL/48.21 ini Laura berkata *"Gue capek, gue capek Ren."*, yang merupakan ekspresi kelelahan fisik sekaligus mental. Menurut teori Searle, keluhan adalah bentuk tindak tutur ekspresif karena mengungkapkan kondisi batin penutur. Dalam konteks pragmatik, keluhan ini menunjukkan bahwa Laura mulai mencapai titik jenuh dalam proses pemulihan yang panjang dan menyakitkan. Irene kemudian menjawab *"Ya gue tau, tapi lo harus sabar ya"* sebagai bentuk dukungan emosional. Dari keluhan tersebut memancing simpati dan empati dari Irene. Dari segi alur cerita, dialog ini menampilkan momen ketika ketahanan psikologis Laura diuji, sehingga berfungsi sebagai titik penting dalam perkembangan konflik internal tokoh utama.

Berikut adalah contoh tuturan ekspresif mengeluh dan mengkritik dalam film *Laura* dalam konteks Rico (penutur) yang mengkritik kelakuan Jojo karena menggalang dana tanpa persetujuan keluarga Laura dan Mama Laura (mitra tutur) yang tidak tahu akan hal tersebut.

2. Rico : *"Sebenarnya sih kalau menurut Rico cari bantuan kayak gini tu gapapa ya, tapi kan lebih baik ngomong dulu begitu sama keluarga."* (FL/19/27.30)

Pada data dialog (19) FL/27.30 ketika Rico berkata *"Lebih baik ngomong dulu begitu sama keluarga"*, terlihat bahwa tuturan tersebut merupakan bentuk tindak tutur ekspresif berupa kritik. Rico menyampaikan ketidaksetujuannya terhadap tindakan Jojo yang melakukan sesuatu tanpa berdiskusi terlebih dahulu dengan keluarga Laura. Menurut Searle, kritik merupakan bentuk ekspresif karena mencerminkan penilaian Rico (penutur) terhadap suatu keadaan yang dianggap tidak seharusnya terjadi. Secara pragmatik, kritik Rico juga merupakan bentuk kepedulian, karena ia menyarankan cara yang lebih baik dalam bertindak. Dari segi alur cerita, kritik ini mencerminkan dinamika sosial dalam lingkup support system bagi Laura, yang tidak selalu penuh dukungan positif tetapi juga berisi teguran atau kritik yang membangun.

PEMBAHASAN

Penelitian ini mengidentifikasi 54 data tindak tutur ekspresif dalam film *Laura* yang terbagi ke dalam empat kategori utama, yaitu menyatakan perasaan (24 data), berterima kasih/bersyukur (15 data), meminta maaf (8 data), serta mengeluh dan mengkritik (7 data), sementara ucapan selamat tidak ditemukan. Komposisi ini menunjukkan bahwa dialog film *Laura* cenderung berorientasi pada pembangunan

alur emosional (emotional arc) dan penguatan relasi sosial tokoh melalui respons psikologis terhadap peristiwa traumatik dan proses pemulihan.

Tidak ditemukannya ucapan selamat dapat dipahami sebagai implikasi tema film. “Selamat” umumnya muncul dalam konteks pencapaian atau perayaan sosial yang bersifat seremonial. Sebaliknya, film *Laura* lebih menonjolkan situasi krisis, keterbatasan, ketidakpastian, serta proses penerimaan. Dalam konteks semacam ini, ekspresif yang dominan bukan “selamat”, melainkan ekspresif yang merepresentasikan emosi dasar (takut, sedih, marah, rindu), serta ekspresif yang menguatkan dukungan sosial (terima kasih, syukur) dan strategi pemulihan relasi (permintaan maaf).

1. Menyatakan Perasaan sebagai Penanda Fase Psikologis dan Penggerak Konflik Internal

Kategori menyatakan perasaan menjadi temuan paling dominan. Secara pragmatik, dominasi ini mengindikasikan bahwa film menggunakan tuturan ekspresif untuk memperlihatkan keadaan batin tokoh secara langsung sehingga penonton dapat mengikuti transformasi psikologis yang dialami tokoh utama. Tindak tutur ekspresif dalam bentuk menyatakan perasaan berfungsi sebagai (a) representasi kondisi psikologis tokoh dalam situasi tertentu, dan (b) penanda perubahan fase emosi yang berpengaruh pada tindakan berikutnya dalam alur.

Pada situasi pascakecelakaan, misalnya, ekspresif takut atau cemas menandai fase krisis awal. Tuturan semacam “aku takut” tidak sekadar menyatakan emosi, tetapi juga memproduksi efek pragmatik berupa aktivasi respons dukungan (supportive response) dari tokoh lain. Secara naratif, ini memperkuat konflik internal: tokoh utama bukan hanya menghadapi masalah fisik, tetapi juga ketegangan psikologis yang memerlukan penanganan sosial. Di sisi lain, ekspresif yang muncul dalam interaksi sehari-hari (misalnya rasa kesal, kegembiraan, atau keengganan) dapat berfungsi sebagai pemicu mikro-konflik yang menghidupkan realisme relasi antartokoh dan menjaga ritme dramatik film.

Dengan demikian, ekspresif menyatakan perasaan tidak hanya bersifat deskriptif, melainkan struktural: ia membantu membentuk rangkaian konflik internal—dari keterkejutan, penolakan, kelelahan, hingga fase penerimaan—yang menjadi inti penceritaan film *Laura*.

2. Berterima Kasih/Bersyukur sebagai Penguatan Dukungan Sosial dan Stabilitas Relasi

Kategori berterima kasih/bersyukur menempati urutan kedua terbanyak. Secara pragmatik, ekspresif terima kasih merefleksikan apresiasi penutur terhadap tindakan mitra tutur, sekaligus berfungsi sebagai strategi menjaga harmoni relasi. Dalam film bertema pemulihan, tuturan terima kasih tidak hanya “sopan santun”, tetapi menjadi simbol bahwa tokoh utama masih memiliki dan mengakui sumber daya sosial (keluarga, sahabat, orang terdekat) sebagai penopang pemulihan.

Ekspresif terima kasih juga berperan sebagai penanda kemajuan psikologis. Pada fase tertentu, tokoh yang mampu berterima kasih menunjukkan adanya pengalihan fokus dari “keterpurukan diri” menuju “pengakuan terhadap bantuan orang lain”. Dari sisi alur, momen terima kasih/bersyukur dapat berfungsi sebagai

pengurangan ketegangan (tension release) dan penguatan resolusi emosional. Selain itu, pertukaran ekspresif antara pujian/kebanggaan dan terima kasih membangun relasi timbal balik; relasi tidak lagi satu arah (ditolong), melainkan menjadi hubungan yang saling menguatkan.

Oleh karena itu, dominasi kategori ini memperlihatkan bahwa film *Laura* menempatkan support system sebagai perangkat naratif yang penting, yang diwujudkan secara kuat melalui tindak tutur ekspresif positif seperti terima kasih dan syukur.

3. Permintaan Maaf sebagai Strategi Kesantunan dan Mitigasi Dampak Negatif

Permintaan maaf muncul dalam jumlah yang lebih sedikit, tetapi memiliki fungsi pragmatik yang signifikan. Dalam banyak konteks sosial, tindak tutur meminta maaf bekerja sebagai strategi kesantunan untuk memulihkan relasi setelah potensi ancaman muka (face-threatening act), baik karena kesalahan, ketidakmampuan memenuhi harapan, maupun penyampaian informasi yang merugikan pihak lain.

Dalam konteks institusional seperti interaksi tenaga medis dan keluarga pasien, permintaan maaf dapat berfungsi sebagai mitigasi ketika menyampaikan keterbatasan fasilitas atau keputusan medis. Secara naratif, tuturan maaf memperjelas adanya hambatan eksternal (external obstacle) yang menambah ketegangan cerita. Sementara pada lingkup keluarga, permintaan maaf yang disertai tangis atau penyesalan menandai tekanan psikologis kolektif: bukan hanya tokoh utama yang mengalami beban, melainkan keluarga sebagai sistem sosial turut mengalami rasa bersalah, duka, dan ketidakberdayaan. Dengan cara ini, permintaan maaf memperluas cakupan konflik dari konflik individual menjadi konflik relasional.

Dengan demikian, tindak tutur meminta maaf berperan sebagai jembatan naratif: ia menghubungkan peristiwa traumatik dengan dinamika relasi serta memperlihatkan usaha tokoh untuk memulihkan keteraturan sosial di tengah situasi krisis.

4. Mengeluh dan Mengkritik sebagai Penajam Konflik dan Indikator Titik Jenuh

Kategori mengeluh dan mengkritik merepresentasikan ekspresif bernilai negatif yang penting untuk membangun dramatika. Keluhan seperti “capek” atau ungkapan putus asa menandai titik jenuh (exhaustion point) dalam proses pemulihan. Secara pragmatik, keluhan merupakan ekspresif yang memproyeksikan kebutuhan akan respons (simpati, dukungan, solusi). Dari aspek alur, keluhan berfungsi sebagai penajam konflik internal dan sebagai alat untuk menguji konsistensi dukungan dari tokoh lain.

Sementara kritik atau teguran antartokoh dapat dibaca sebagai mekanisme koreksi sosial. Kritik tidak selalu berarti permusuhan; ia dapat merepresentasikan kepedulian yang diekspresikan dengan cara langsung. Dalam film *Laura*, kritik dapat berfungsi untuk memperjelas norma relasi (apa yang dianggap pantas/tidak pantas), menegaskan batas, dan mempertahankan kontrol sosial agar keputusan tokoh tidak memperburuk situasi. Dengan demikian, ekspresif kritis menjadi perangkat naratif yang mempertahankan ketegangan dan sekaligus memperkaya kompleksitas relasi antartokoh.

5. Implikasi bagi Pembelajaran Bahasa Indonesia

Temuan penelitian memiliki implikasi praktis bagi pembelajaran pragmatik. Film dapat digunakan sebagai bahan ajar untuk melatih siswa mengidentifikasi maksud ilokusi berdasarkan konteks, misalnya melalui tugas analisis tabel berisi (penutur-mitra tutur-konteks-tuturan-kategori ekspresif-fungsi) (Juanda, 2025; Rakaj, 2023). Selain itu, contoh permintaan maaf dalam konteks profesional dan keluarga dapat menjadi materi diskusi tentang kesantunan berbahasa, strategi mitigasi, dan literasi emosional (Fernando et al., 2024). Dengan memanfaatkan dialog film yang kontekstual, pembelajaran pragmatik dapat membangun kompetensi siswa dalam memahami hubungan antara konteks, tujuan tuturan, dan dampak sosial-emosional dari bahasa.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa film *Laura* memuat 54 data tindak tutur ekspresif yang dikelompokkan menjadi menyatakan perasaan (24 data), berterima kasih/bersyukur (15 data), meminta maaf (8 data), serta mengeluh dan mengkritik (7 data), sedangkan ucapan selamat tidak ditemukan. Komposisi tersebut menunjukkan bahwa representasi emosi dalam film cenderung diekspresikan melalui tuturan yang merefleksikan keadaan psikologis tokoh serta respons afektif terhadap situasi yang dialami. Ditinjau dari fungsinya, tindak tutur ekspresif dalam film *Laura* berperan dalam pengembangan alur emosional dengan cara: (1) menandai perubahan fase psikologis tokoh dari krisis menuju pemulihan, (2) memperkuat dukungan sosial dan stabilitas relasi antartokoh melalui ekspresif positif seperti terima kasih/bersyukur, serta (3) menajamkan konflik internal dan interpersonal melalui keluhan dan kritik. Tidak ditemukannya ucapan selamat mengindikasikan bahwa film lebih menonjolkan tema krisis dan pemulihan daripada perayaan pencapaian yang bersifat seremonial. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar pragmatik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia untuk melatih peserta didik menganalisis keterkaitan konteks tutur, maksud ilokusi, dan fungsi tuturan dalam teks dialog. Keterbatasan penelitian ini terletak pada penggunaan data yang berfokus pada satu film dan analisis yang menitikberatkan pada tuturan verbal; penelitian selanjutnya disarankan memperluas objek kajian pada beberapa film bertema serupa serta mempertimbangkan unsur prosodi dan gestur sebagai konteks pendukung pemaknaan tindak tutur.

DAFTAR PUSTAKA

- Berry, M., Lewin, S., & Brown, S. (2022). Correlated expression of the body, face, and voice during character portrayal in actors. *Scientific Reports*, 12. <https://doi.org/10.1038/s41598-022-12184-7>
- Chanpradit, T., Noreesuwan, J., Thiwarangsan, R., & Saifa, N. (2025). Language in Action: Illocutionary Acts in *Anne* with an E. *Forum for Linguistic Studies*. <https://doi.org/10.30564/fls.v7i2.8309>
- Creswell, J. W. . (2009). *Research design : qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage.

- Fernando, N., Sitinjak, V. N., & Simamora, N. (2024). THE EXPLORATION OF PERLOCUTINARY ACTS IN KINGSMAN: THE GOLDEN CIRCLE FILM SCRIPT. *LINGUISTICA*. <https://doi.org/10.24114/jalu.v13i1.56475>
- Haristiani, N., Septiana, A., Nor, N. F. M., & Ryota, N. (2023). The politeness of criticism speech acts in Japanese and Minangkabau films. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*. <https://doi.org/10.17509/ijal.v13i1.58272>
- Hassan, I. H., & ElMansy, S. Y. (2023). Unleashing Argumentation in Netflix's Docudramas: Illocutionary Pluralism and Multimodal Rhetoric in the Trailer for Queen Cleopatra (2023). *Journal of Ethnic and Cultural Studies*. <https://doi.org/10.29333/ejecs/1773>
- Juanda. (2025). An Analysis of Illocutionary Acts in the Disney+ Short Film Once Upon a Snowman. *Theory and Practice in Language Studies*. <https://doi.org/10.17507/tpls.1505.21>
- Liu, Y., Wei, L.-F., Qian, X., Zhang, T., Chen, S., & Yin, X.-C. (2024). M3TTS: Multi-modal text-to-speech of multi-scale style control for dubbing. *Pattern Recognit. Lett.*, 179, 158–164. <https://doi.org/10.1016/j.patrec.2024.02.005>
- Miles, M. B. ., Huberman, A. M. ., & Saldaña, Johnny. (2014). *Qualitative data analysis : a methods sourcebook*. SAGE Publications, Inc.
- Nyatsanga, S., Kucherenko, T., Ahuja, C., Henter, G., & Neff, M. (2023). A Comprehensive Review of Data-Driven Co-Speech Gesture Generation. *Computer Graphics Forum*, 42. <https://doi.org/10.1111/cgf.14776>
- Rakaj, D. (2023). An Analysis of Speech Acts in the Movie Hive. *Theory and Practice in Language Studies*. <https://doi.org/10.17507/tpls.1311.01>
- Risnawati, E., Gunawan, W., Fatinova, D., Kurniawan, Muh. A., Setyawan, H., & Mubarak, Y. (2025). Power Reflections in the Illocutionary Acts of Consumers and Drivers in the Indonesian Context. *Theory and Practice in Language Studies*. <https://doi.org/10.17507/tpls.1502.32>
- Roy, S. (2020). Constitutive Reasons and Consequences of Expressive Norms. *International Journal for the Semiotics of Law - Revue Internationale de Sémiotique Juridique*, 1–20. <https://doi.org/10.1007/s11196-020-09705-w>
- Schneider, K. (2022). Referring to Speech Acts in Communication: Exploring Meta-Illocutionary Expressions in ICE-Ireland. *Corpus Pragmatics*, 6, 155–174. <https://doi.org/10.1007/s41701-022-00123-w>
- Vassilicos, B. (2024). Expression of Affect and Illocution. *Human Studies*, 47, 229–250. <https://doi.org/10.1007/s10746-024-09709-6>
- Wodak, Ruth., & Meyer, Michael. (2002). *Methods of Critical Discourse Analysis*. Vol. 113. SAGE Publications.